

Nak Perempuan Yang Dilacurkan: Alasan Menjadi Pelacur dan Mekanisme Adaptasi

Bagong Suyanto

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga, Surabaya 60286, Indonesia

E-mail: bagong_fisip@yahoo.com

Abstrak

Studi ini mencoba mengkaji dan memahami eksploitasi yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan di industri seksual komersial dari perspektif teori kritis. Penelitian dilakukan di Kota Surabaya dan di daerah wisata Tretes, Kabupaten Pasuruan. Secara keseluruhan, dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap 45 informan, yakni anak-anak perempuan yang dilacurkan, mantan anak yang dilacurkan, geromo, mucikari dan lelaki pelanggan prostitusi. Studi ini menemukan bahwa pelacuran terjadi bukan saja akibat tekanan kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan tidak dimilikinya akses yang memadai ke dunia pasar kerja, keterlibatan dan terjerumusnya anak-anak perempuan dalam industri seksual komersial juga terjadi karena perkembangan gaya hidup dan akibat dari terjadinya tindakan kekerasan terhadap anak perempuan. Sebagai anak yang mengalami proses komodifikasi dalam industri seksual komersial, anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya mengalami proses eksploitasi dan alienasi sosial.

Female Teenagers as Sex-Workers: Their Reasons and Adaptive Mechanism

Abstract

This study attempts to assess and understand the exploitations of girls who are forced into prostitution in the sex industry through critical theory perspective. The study was conducted in Surabaya and in a touristic area Tretes, Pasuruan. Overall, the in-depth interviews were conducted to 45 informants, girls who are forced into prostitution, former young prostitutes, pimps, and also male customers. The study found that it takes more than just pressures of poverty, lack of education, and inadequate access to the labor market for young girls to be involved in the prostitution. In fact, their involvements is the impact of the life style and permissive behavior in dating, victims of dating rape, child abuse, broken home family, as well as victims of fraudulent practices and mode of recruitments that related to the increased market demand for new and young prostitutes, and also the peer groups' influences which offer shortcuts to overcome problems and life pressures. As children who experienced commodifications in the commercial sex industry, the girls who are forced into prostitution generally undergo exploitation and social alienation process.

Keywords: alienation, commercial sex industry, comodification, critical theory, exploitation, girls, prostituted children

Citation:

Suyanto, B. (2014). Nak perempuan yang dilacurkan: Alasan menjadi pelacur dan mekanisme adaptasi. *Makara Hubs-Asia*, 18(1), 66-76. DOI: 10.7454/mssh.v18i1.3462

1. Pendahuluan

Studi tentang pelacuran dan pelibatan perempuan sebagai korban dalam industri eksploitasi seksual komersial sesungguhnya telah banyak dilakukan, baik di Indonesia dan Asia maupun di berbagai negara lain (Irwanto *et al.*, 1998; Koentjoro, 2004; Davidson & Taylor, 1995; Bakers, 2000; Aderinto, 2007). Namun demikian, studi yang mengkaji keterlibatan dan eksploitasi yang dialami serta mekanisme *survival*

perempuan dalam bisnis pelacuran, khususnya anak-anak perempuan yang dilacurkan, tetap penting dan terbuka untuk dilakukan karena berbagai alasan.

Berbagai studi tentang pelacuran yang sudah ada hingga saat ini umumnya lebih banyak mengkaji masalah ini dari perspektif ekonomi-politik (Truong, 1992; Perschler-Desai, 2001), kesehatan (Farley & Kelly, 2000; Farley *et al.*, 2003; Willis & Levy, 2002), hak asasi manusia (Landgren, 2005; Hanzi, 2006), hukum

dan kriminal (Young, 1997; Hipolito, 2007; Ekberg, 2004; Darnela, 2007) atau dari aspek ketenagakerjaan (Banerjee, 1999). Sedangkan kajian yang mencoba memahami situasi problematik yang dihadapi anak-anak perempuan dalam industri seksual komersial secara interdisipliner dari perspektif teori kritis yang memadukan pendekatan ekonomi-politik, psikologi, teori budaya dan sekaligus perspektif hak anak boleh dikata masih tergolong jarang. Berbeda dengan penelitian positivistik yang selalu menekankan perlunya seorang peneliti untuk selalu bebas nilai, studi ini justru menggunakan teori dan metode penelitian kritis dimana peneliti dengan sengaja melakukan pemihakan yang relevan sesuai filosofi sosial dan moral tentang *human emancipation* atau *human liberation* yang menjadi tujuan teori kritis itu sendiri.

Di Indonesia, selama ini studi-studi tentang anak-anak yang dilacurkan, biasanya masih pada taraf pemetaan umum (Irwanto *et al.*, 2001) atau dilakukan dalam konteks dan hubungannya dengan kasus *women and child trafficking* (Suyanto, 2002). Hasil pemetaan dan kajian yang dilakukan Irwanto *et al.* (2001), misalnya menemukan bahwa salah satu bentuk perdagangan anak yang populer adalah eksploitasi anak perempuan untuk kepentingan pelacuran. Sementara itu, studi yang dilakukan Suyanto (2002) di Semarang menemukan bahwa mekanisme perekrutan anak perempuan untuk diperdagangkan dan dijadikan korban eksploitasi seksual komersial adalah melalui penipuan (73%), paksaan disertai kekerasan (13%), jerat utang dan kaderisasi atau pembelajaran masing-masing (7%). Sedangkan bentuk eksploitasi yang dialami anak perempuan sebagaimana ditemukan Suyanto, mulai dari kewajiban untuk melayani pelanggan secara bergiliran, melakukan *oral sex*, melayani lelaki yang alat kelaminnya *ditindhik*, menjadi korban sodomi dan lain sebagainya (Suyanto, 2002).

Kajian ini mencoba memahami secara lebih mendalam persoalan di balik makin meningkatnya keterlibatan (atau lebih tepatnya terjerumusnya) anak-anak perempuan dalam bisnis pelacuran melalui perspektif kritis. Lebih dari sekadar imbas dari persoalan ekonomi, khususnya tekanan kemiskinan atau imbas dari ketidakadilan jender yang berpangkal dari adanya bias budaya patriarkhis, studi ini bermaksud memahami secara mendalam dan komprehensif tentang eksploitasi seksual komersial yang dialami anak perempuan sebagai bentuk pelanggaran hak anak, dan imbas dari ketidakberdayaan anak perempuan ketika berhadapan dengan dominasi serta superioritas kekuatan kapitalis dan orang dewasa yang di belakangnya didukung kekuatan eksternal yang menekan. Seperti dikatakan Ritzer dan Goodman (2008), fokus utama studi yang mempergunakan perspektif kritis adalah pada proses dialektika. Perspektif kritis, seperti dikatakan Ritzer dan Goodman (2008), menolak fokus studi semata hanya spesifik pada

kehidupan sosial tertentu, khususnya sistem ekonomi. Perspektif ini berujung pada perhatian terhadap kesalingterkaitan berbagai level realitas sosial, –yang terpenting kesadaran individu, suprastruktur kultural dan struktur ekonomi. Dengan kata lain, perspektif ini meyakini bahwa kehidupan sosial, dalam hal ini kehidupan anak-anak yang dilacurkan, tidak dapat dipelajari secara terpisah dari komponen lainnya.

Studi sebagaimana dilaporkan adalah salah satu upaya untuk memahami kehidupan sosial dan problem yang dihadapi anak-anak perempuan ketika mereka terjerumus dalam bisnis eksploitasi seksual komersial yang didalamnya berkaitan dengan supratruktur kultur dan struktur ekonomi. Secara umum, studi ini bermaksud untuk mengkaji dan memahami situasi problematik yang tengah dihadapi anak-anak perempuan yang dilacurkan, terutama tentang eksploitasi dan berbagai bentuk tindakan kekerasan yang dialaminya ketika mereka diperlakukan seperti komoditi yang dapat diperjual-belikan layaknya dalam kehidupan sistem kapitalisme, serta menyangkut pula tentang bagaimana mekanisme dan bentuk resistensi yang dikembangkan anak perempuan yang dilacurkan dalam beradaptasi dan menyasiasi berbagai tekanan sosial yang dialami.

2. Metode Penelitian

Studi ini, menurut rencana sebetulnya hanya akan dilakukan di Kota Surabaya, yang sejak lama di mata sebagian pengamat disebut sebagai “kota prostitusi”. Tetapi karena mempertimbangan perkembangan terakhir, dimana dalam satu-dua tahun terakhir desakan dari alim-ulama agar lokalisasi Dolly ditutup makin gencar, dan jumlah anak-anak perempuan yang dilacurkan juga ada indikasi makin berkurang, untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan mendalam, peneliti akhirnya juga melakukan penelitian di kawasan Tretes, Pasuruan –yakni sebuah daerah tujuan wisata seksual yang terkenal di Jawa Timur. Jadi, lokasi studi dalam penelitian ini akhirnya berkembang menjadi dua daerah, yakni Kota Surabaya dan kawasan Tretes Kabupaten Pasuruan, dua wilayah yang menawarkan jasa layanan seksual, yang sedikit-banyak sudah menjadi legenda tersendiri.

Di Kota Surabaya, selain di lokalisasi Dolly, studi ini juga telah mencoba melacak dan menggali data dari anak-anak yang dilacurkan di luar kompleks lokalisasi Dolly, terutama anak-anak yang menjadi korban *trafficking* dan yang menjajakan diri di bawah pengelolaan mucikari atau germo yang sifatnya *freelance*. Dalam penelitian ini juga dikaji kehidupan pelajar di bawah umur yang sekaligus merangkap sebagai pelacur, karena fenomena ini tergolong baru dan merupakan bentuk lain dari praktik pelacuran yang melibatkan anak-anak perempuan di bawah umur. Dalam

Tabel 1. Jumlah Informan

Keterangan	Lokasi		Total	Informasi Utama yang Digali
	Surabaya	Pasuruan		
Anak perempuan yang dilacurkan di lokalisasi	7	3	10	Alasan memilih pekerjaan, bentuk eksploitasi yang dialami, adaptasi dan resistensi yang dikembangkan
Pelajar yang dilacurkan (<i>grey chicken</i>)	7	-	7	Alasan memilih pekerjaan, bentuk eksploitasi yang dialami, adaptasi dan resistensi yang dikembangkan
Mantan anak dilacurkan yang masih menjadi pelacur	5	3	8	Alasan memilih pekerjaan, proses adaptasi dan mekanisme <i>survival</i> yang dikembangkan
Jumlah	19	6	25	

studi ini, yang dimaksud dengan anak perempuan yang dilacurkan adalah perempuan berusia 18 tahun ke bawah yang terlibat dan terjerumus dalam bisnis prostitusi, baik yang beroperasi di dalam kompleks lokalisasi maupun di luar lokalisasi. Wawancara observasi dilakukan terhadap kehidupan keseharian anak-anak perempuan yang dilacurkan, baik pada saat mereka berdandan menor dan menjajakan diri di balik etalase kaca di wismanya, maupun pada saat mereka jeda dari pekerjaannya: menjadi anak-anak perempuan biasanya yang tanpa *make up* tebal, pakaian menor, dan berbagai asesoris yang biasanya mereka kenakan tatkala bekerja di industri seksual komersial.

Beberapa informan yang diwawancarai Dalam penelitian ini, memang sudah tidak lagi berusia di bawah 18 tahun. Penelitian ini sengaja juga mewawancarai sejumlah pelacur dewasa, yang sebetulnya mantan anak perempuan yang dilacurkan dan setelah bertahun-tahun, bahkan sepuluhdua puluh tahun lebih tetap menjadi pelacur karena tidak berdaya menyalasi tekanan industri seksual komersial yang memerangkapnya. Sejumlah mantan anak yang dilacurkan ini tidak lagi beroperasi di kawasan Dolly, melainkan telah pindah ke Jarak dan Kremil –sesuai hukum rimba yang berlaku di industri pelacuran: siapa yang tidak lagi muda, otomatis pelan-pelan akan tersukses dan pindah ke lokalisasi yang tarifnya lebih murah.

Dalam studi ini, upaya pengumpulan data lebih ditekankan pada data yang bersifat kualitatif. Proses pengumpulan data dilakukan peneliti dengan dibantu oleh dua orang mahasiswa Sosiologi Pascasarjana Universitas Airlangga; satu mahasiswa laki-laki dan satu mahasiswa perempuan. Untuk memperoleh informan dan data yang dibutuhkan, wawancara terkadang dilakukan dengan memerankan peneliti sebagai laki-laki yang berniat *membooking* anak-anak perempuan yang dilacurkan, namun setelah berdua di kamar, peneliti mengaku terus-terang sedang melakukan studi dan tidak bertindak lebih jauh semata-mata karena

etika peneliti yang sejak awal, yaitu beritikad untuk melakukan penelitian dan bukan ikut memanfaatkan jasa layanan seksual anak perempuan yang dilacurkan. Peneliti dalam hal ini tetap membayar informan sesuai tarif, bahkan melebihi tarif yang telah disepakati sebagai bentuk ucapan terima kasih peneliti atas kesediaan informan memberikan data yang dibutuhkan.

Dengan menempatkan diri sebagai pihak yang bersimpati, dan kemudian melakukan *indepth interview* dalam suasana yang cair, kompleksitas serta kedalaman data tentang pengalaman anak-anak perempuan yang dilacurkan dalam menghadapi berbagai perlakuan pelanggan, geromo, calo, dan lain-lain menjadi lebih tergali. Dalam perspektif teori kritis, data yang dibutuhkan untuk dianalisis dan diinterpretasi tidak sekadar diperoleh dari hasil pengamatan empiris, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana peneliti mengkaji dan memahami makna dan berbagai hal di balik yang teramati.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini telah dilakukan wawancara yang mendalam terhadap 30 informan. Wawancara secara keseluruhan dilakukan dalam kurun waktu hampir 1 tahun, meski ada beberapa waktu jeda. Wawancara intensif dilakukan dalam 4 bulan terakhir penelitian dilakukan, yaitu sekitar bulan September sampai dengan Desember 2012. Jumlah anak-anak perempuan yang dilacurkan, yang diwawancarai adalah sebanyak 10 informan, sedangkan mantan anak yang dilacurkan, tetapi hingga kini masih bekerja sebagai pelacur dewasa sebanyak 8 informan. Sengaja dalam penelitian ini juga dilakukan wawancara terhadap mantan anak perempuan yang dilacurkan untuk mengetahui bagaimana perjalanan hidup mereka setelah sekian tahun atau bahkan puluhan tahun menjadi pelacur primadona, hingga pelan-pelan mengalami penurunan permintaan, bahkan hingga terpaksa pindah ke lokalisasi lain karena tak kuat bersaing dengan anak-anak perempuan baru yang lebih segar dan lebih diburu tamu-tamu.

3. Hasil dan Pembahasan

Anak-anak perempuan yang dilacurkan sesungguhnya adalah kelompok anak rawan (*children in need of special protections*) yang teralienasi, menjadi korban eksploitasi berbagai pihak, menderita, dan terampas hak-haknya karena tidak berdaya, baik sebagai perempuan, sebagai anak maupun sebagai bagian dari masyarakat marginal yang kerap kali mengalami kesulitan keuangan. Menjadi pelacur, bagi anak-anak perempuan bukanlah sebuah pilihan, apalagi sesuatu yang menyenangkan, melainkan harus dipahami sebagai sebuah keterpaksaan dan akibat dari akumulasi ketidakberdayaan dalam berbagai aspek kehidupan dan kondisi sosial-ekonomi yang cenderung kurang memberi peluang bagi anak-anak perempuan miskin untuk dapat terserap dalam pasar (Edlund & Korn, 2002).

Dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah anak perempuan yang dilacurkan, diketahui bahwa anak-anak perempuan yang terjerumus masuk dalam bisnis prostitusi biasanya dipaksa oleh tiga faktor utama. Pertama, anak perempuan menjadi pelacur karena alasan struktural, misalnya kemiskinan dan kurangnya akses ke pekerjaan. Kedua, anak perempuan menjadi pelacur karena menjadi korban penipuan, korban *dating rape*, akibat keluarga yang *broken home*, korban *child abuse*, adanya kekecewaan karena *love affair* yang gagal. Ketiga, anak perempuan memilih menjadi pelacur karena gaya hidup.

Nama (pseudonim) dari anak perempuan yang diwawancara adalah Mia, (15 tahun), Rini (18 tahun), Mini (15 tahun), Lastri (15 tahun), Tri (18 tahun), Nuri (16 tahun), Vety (16 tahun), Dewi (16 tahun), Pela (18 tahun), Sarah (17 tahun), Linda (17 tahun), Rara (17 tahun), Leona (18 tahun), Purry (18 tahun), Erisya (18 tahun)

Studi yang tengah dilaporkan ini telah berhasil membongkar realitas prostitusi di kalangan anak-anak, dan sekaligus memahami latar belakang, proses inisiasi, adaptasi, dan berbagai bentuk eksploitasi, serta mekanisme *survival* yang dikembangkan anak-anak perempuan yang terjerumus dalam bisnis jasa pelayanan seksual --yang oleh sebagian besar masyarakat acapkali dipandang asusila.

Secara lebih rinci, penelitian ini menemukan beberapa alasan anak perempuan menjadi pelacur dan juga menemukan beberapa mekanisme adaptasi yang mereka miliki.

Berikut beberapa temuan penting terkait alasan anak perempuan menjadi pelacur. Pertama, keterlibatan anak-anak perempuan dalam industri seksual komersial adalah karena dorongan motif ekonomi. Hal ini tampak dari ungkapan berikut:

"Kalau ingat dosa, ya dosa, Mbak. Tapi, mau gimana lagi. Bapakku sudah nggak bisa kerja lagi. Stroke berat. Dapet duit untuk makan dari mana? Aku gini-gini ya tahu kalau kerjaan ini nggak halal. Aku cuma menjalaninya nggak lama kok. Pokoknya kalau aku dapat pekerjaan lain yang mapan, aku nggak akan lagi yang gini-ginian. Aku sekarang nabung, sambil mbantu orang tua dikit-dikit. Kalau punya uang, jadi orang kaya memang enak, Mbak. Lha... kalau aku kan orang miskin. Terus gimana?....", tutur Pela (18 tahun) dengan nada yang ingin diberi pengertian atas apa yang ia lakukan saat ini.

"Dulu waktu pertama kali masuk ke sini (Dolly, pen), aku ya kaget. Aku nangis terus setiap malam. Lha wong rencananya aku kan tidak pingin kerja di sini. Tapi, kok ndak tahu memang sudah nasibku. Kata temanku, di sini cari uang gampang. Aku ndak bisa nolak, soalnya ibuku sakit dan butuh uang. Aku pernah kerja jadi pembantu rumah tangga. Tapi aku dipecah majikanku soalnya aku ketahuan pacaran di rumah Bos-ku. Waktu pertama kali melayani tamu, aku nyesel banget. Aku nagis terus semalaman sampai orang sewisma heboh. Tapi, sekarang ini, mau gimana lagi. Sudah nasibku. Aku beruntung karena ada teman yang ngajari supaya aku bisa cepat lupa kesedihanku...." tutur Tri (18 tahun), mantan pekerja rumah tangga (PRT) yang kemudian terjerumus menjadi pelacur di Dolly.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa selain karena kebutuhan ekonomi, sebagian anak perempuan menjadi pelacur karena mereka adalah korban penipuan seperti yang diungkapkan oleh salah satu anak perempuan:

"Dulu waktu aku pertama kali masuk ke sini, ceritanya aku kebujuk (tertipu, pen). Aku 'kan belum tahu Surabaya. Di terminal sudah jam 11 malam. Terus ada orang yang baik. Mau menolong aku, katanya mau mencarikan aku kerjaan. Katanya kebetulan bos-nya butuh pegawai. Aku nurut saja. Tidak tahunya, aku diinapkan di lokalisasi dan malamnya aku dipaksa nuruti kemauannya. Aku waktu iu takut nolak, karena diancam akan dibunuh. Ya, sekarang aku menerima nasib. Sudah kepalang basah. Aku sendiri waktu itu sudah nggak perawan lagi. Pacarku nggak mau tanggungjawab....."

Bukan semata karena didorong motif ekonomi dan ketidakberdayaan mereka, penelitian ini menemukan bahwa sebagian anak perempuan memilih pekerjaan melacur karena gaya hidup yang makin permisif, seperti yang ditunjukkan dari komentar berikut:

"Aku kalau pagi sampai siang ya sekolah. Aku jarang mau dibooking kalau sedang sekolah. Takut nanti ketahuan sekolah dan lapor orang tuaku. Tapi, kalau sudah langganan, apalagi yang sudah ngasih tips banyak, ya sayang kalau ditolak. Aku beberapa kali bolos, dengan alasan sakit soalnya ada salah satu tamuku, Om-Om yang baik hati. Orangnya suka ngasih aku tips lebih. Juga suka membelikan aku baju-baju. Kalau habis dari luar negeri, aku juga pernah dibelikan kaos dari Singapura. Ya, kalau sudah begini memang sering bingung. Nolak salah, mau juga

salah....”, tutur Linda (17 tahun), salah seorang *grey chicken*.

Cuplikan di atas menunjukkan bahwa lebih dari sekadar akibat tekanan kemiskinan, kurangnya pendidikan, dan tidak dimilikinya akses yang memadai ke dunia pasar kerja, keterlibatan dan terjerumusnya anak-anak perempuan dalam industri seksual komersial juga merupakan imbas dari perkembangan gaya hidup dan perilaku berpacaran remaja yang makin permisif.

Temuan kedua penelitian ini terkait mekanisme adaptasi dari para pelacur ini. Pertama, seberapa besar pelacur merasa tidak berdaya, tidak mampu menghadapi permasalahan yang hadir di pekerjaannya ini. Ketidakberdayaan menghadapi paksaan dan ancaman kekerasan serta posisi asimetris anak-anak perempuan yang dilacurkan tampak jelas ketika berhadapan dengan orang dewasa yang dominan, baik germo, mucikari maupun laki-laki tukang jajan menyebabkan mereka rentan menjadi korban eksploitasi dan tindak kekerasan di industri seksual komersial. Beberapa komentar anak perempuan yang menunjukkan ketidakberdayaan adalah sebagai berikut:

“Biar badan capek semua, kalau ada tamu yang datang aku gak berani nolak. Rugi..... Mamiku bisa marah besar, dan aku juga harus membayar 100 ribu per tamu, kalau aku nolak melayani....Kalau nolak, ya bayaranku bisa-bisa habis. Jadi, biar capek, aku tetap nrima tamu....”, tutur Lastri (15 tahun).

“Di Tretes sini, didenda kalau melayani tamu di luar sampai lebih dari jamnya. Kalau short time 3 jam, kalau long time 6 jam. Tidak boleh lebih. Nah, kalau kita kelamaan, ya harus bayar denda 50 ribu.....”, tutur Leona (18 tahun), salah seorang pelacur yang sudah beroperasi di Tretes 3 tahun terakhir.

Ketidakberdayaan nampaknya terjadi karena posisi germo, mucikari dan lelaki tukang jajan umumnya dominan dan mengeksploitasi sehingga menyebabkan berkembangnya perasaan inferior, marginal dan pasrah (fatalis) di kalangan anak-anak perempuan yang dilacurkan.

“Kita-kita ini tahu kalau mereka (calo-calo itu, pen) bisa nakalan. Dulu ada teman di sini yang berani menolak kasar calo yang minta tidur. Eee... nggak tahunya di luaran calo itu musuh temanku itu. Katanya temanku penyakitan, miliknya (maksudnya alat kelaminnya, pen) bau. Ya, akhirnya tidak ada tamu yang mau. Wong setiap kali ada tamu terus nggak jadi. Daripada rugi, belum lagi kalau dimarahi Mami, kita akhirnya ngalah. Diservice sebentar, ya sudah kok. Kalau kita baik, mereka ya baik....”, tutur Nuri (16 tahun).

Posisi tawar anak perempuan yang dilacurkan dihadapan mucikari atau calo umumnya tersubordinasi karena calo memegang kunci penting dalam proses pemasaran jasa layanan seksual. Sering terjadi, seorang calo yang berhubungan langsung dengan lelaki tukang jajan di lokalisasi maupun lelaki yang ingin membooking PSK

anak, memiliki kekuasaan untuk menentukan pelacur mana yang akan dipasarkan, dan pelacur mana yang dibiarkan, atau bahkan dimatikan pangsa pasarnya hanya melalui pelabelan yang negatif terhadap citra anak perempuan yang dilacurkan. Kekhawatiran untuk dijadikan objek rumor bahwa anak perempuan yang dilacurkan tengah menderita PMS, HIV/AIDS atau tidak menawarkan *service* yang memuaskan pelanggan menyebabkan anak-anak perempuan yang dilacurkan kerap menjadi objek eksploitasi secara seksual dan ekonomi oleh para mucikari yang mengambil keuntungan di air keruh.

“Aku dulu pernah dua kali ditampar Mami karena aku males menerima tamu. Soalnya orangnya kelihatannya kasar banget. Sudah tua lagi. Aku jadinya males. Kata teman-teman orangnya itu suka minta yang macam-macam, kalau kita nggak mau dia marah-marah. Belum lagi mulutnya bau minum-minum. Aku takut, ya aku menghindar. Tapi, ketahuan Mami, terus aku ditampar. Aku sekarang nggak berani nolak tamu kalau ada Mami..”, tutur Mia, salah seorang anak perempuan yang dilacurkan di Dolly.

“Katanya sih kalau pakai kondom lebih aman dari resiko tertular penyakit. Tapi, kalau tamunya nolak kita ya tidak bisa apa-apa. Tamu-tamu saya kebanyakan nolak. Katanya rugi. Kurang nikmat. Ya, akhirnya kita memilih diam saja. Yang penting kita yang jaga diri. Minum jamu....”, kata Lastri (15 tahun).

Dalam industri seksual komersial, posisi germo umumnya mendominasi dan superior di hadapan anak-anak perempuan yang dilacurkan. Para germo umumnya mengikat dan mengendalikan sarana produksi yang dimiliki, yakni anak-anak yang dilacurkan itu sendiri sebagai asetnya yang paling menguntungkan. Untuk mengikat agar anak-anak perempuan yang dilacurkan tetap bersedia bekerja di bawah kendali mereka para germo dan mucikari, selain mengembangkan berbagai ancaman dan tindak kekerasan, germo dan mucikari termasuk melakukan praktik ancaman pemerasan, menciptakan ketergantungan dan hegemoni dalam rangka mengembangkan perasaan inferior dan perasaan marginal anak-anak perempuan yang menjadi tambang emas bagi mereka. Di mata anak-anak perempuan yang dilacurkan, germo acapkali dipahami sebagai sosok yang ambivalen: dianggap sebagai *patron*, tetapi sekaligus juga sebagai preman yang tak segan melakukan segala cara untuk mempertahankan anak perempuan yang dilacurkan sebagai aset atau primadona yang menguntungkan

Sebagai anak yang mengalami proses komodifikasi dalam industri seksual komersial, anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya mengalami proses eksploitasi dan tindak kekerasan dalam berbagai bentuk oleh berbagai pihak, baik germo, mucikari, maupun para lelaki yang menjadi konsumennya. Sejak proses awal rekrutmen, proses awal inisiasi dan proses awal diujakan kepada konsumen hingga benar-benar

terjerumus dalam praktik perdagangan jasa layanan seksual di industri pelacuran, anak-anak perempuan yang menjadi korban di industri seksual komersial terus-menerus mengalami berbagai bentuk kekerasan verbal, tindak kekerasan psikis, tindak kekerasan fisik, serta tindak kekerasan seksual yang menempatkan mereka tak ubahnya seperti komoditi yang lazim diperjual-belikan. Alokasi pembagian keuntungan umumnya lebih banyak dinikmati germo dan calo, sementara anak perempuan yang menjadi korban dilacurkan justru terperangkap lebih dalam dan menjadi lebih tidak berdaya.

Hegemoni yang dikembangkan germo dan mucikari, serta ketertundukan yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan menyebabkan munculnya kebergantungan dan memudarnya mekanisme *self help* yang memperkecil peluang mereka keluar dari industri seksual komersial. Kemungkinan dan peluang anak-anak perempuan yang dilacurkan untuk keluar dari pekerjaan yang dijalannya seringkali sangat kecil. Selain takut berhadapan dengan sikap penolakan masyarakat ketika mereka berusaha keluar dari kehidupan di sektor prostitusi, anak-anak perempuan yang dilacurkan umumnya juga telah terperdaya dan kehilangan mekanisme *self help* mereka sendiri karena adanya ketergantungan yang hegemoni yang dikembangkan germo dan calo sebagai pihak yang paling banyak memperoleh keuntungan dari adanya anak perempuan yang dilacurkan.

Dalam kenyataan, sering terjadi bersamaan dengan bergulirnya waktu, batas toleransi dan kesadaran moral anak-anak perempuan terhadap pekerjaan yang dijalani pelan-pelan makin memudar. Konstruksi nilai yang dibangun para germo dan calo tentang kehidupan sosial di sekitarnya menyebabkan anak-anak perempuan yang dilacurkan akhirnya terkonstruksi untuk menerima nasib menjalani kehidupannya sebagai pelacur. Meski sejak awal mereka tidak pernah berencana dan membayangkan akan terjerumus dalam kehidupan prostitusi, berbagai tekanan sosial dan cara berpikir yang dikembangkan germo dan calo membuat anak-anak yang dilacurkan pada akhirnya mengembangkan proses internalisasi dan beradaptasi dengan habitat prostitusi dengan segala pranata sosial yang menyertainya. Tak jarang, anak perempuan ini menganggap germo yang sebetulnya mengeksploitasi mereka sebagai sosok pengganti orang tua atau *patron* yang mereka jadikan tempat mengadu dan berlindung

Sebagian anak pelacur menunjukkan kemampuan adaptasi dan keberdayaan dalam menghadapi situasi. Hal ini misalnya diungkapkan oleh Putri (18 tahun) yang beroperasi di Tretes:

"Sekali-kali nolak tamu kalau lagi ndak mood ndak apa-apa mas. Tapi, kalau sering-sering, wah bisa-bisa ndak dikasih tamu terus. Ya kita harus tahu dirilah.

Masak kerja ginian mau pilih-pilih tamu kayak bintang film terus. Kalau kita ndak diberi tahu, terus makan apa....."

Akibat proses komodifikasi yang dialami, anak-anak perempuan yang dilacurkan seringkali harus mengalami nasib diperlakukan salah dan menanggung risiko medis, psikologis dan risiko sosial menjadi korban stigmatisasi masyarakat.

"... kerja kayak ginian ini banyak ndak enaknyanya. Diapa-apakan ya kita yang disalahkan. Pengganggu suami orang, perempuan bejat. yang gitu-gitu kita ini sudah kebal. Habis mau gimana lagi. Wong kita ya ndak ingin gini kerjanya....", tutur salah seorang mantan anak yang dilacurkan yang kini tetap bekerja sebagai pelacur.

Penelitian ini menemukan indikasi bahwa sebagian anak perempuan yang dilacurkan menjalani dua kehidupan yang kontradiktif yakni di panggung depan pada saat mereka tengah berdandan menor menjalankan peran sebagai pelacur, dan di panggung belakang sebagai anak perempuan yang hidup teralienasi dari pekerjaan yang ditekuni, dari lingkungan sosialnya, --baik dari teman kerja sesama PSK, mucikari, calo, maupun lelaki yang menjadi konsumen mereka--, dari produk jasa yang mereka tawarkan, dari dirinya sendiri, dan bahkan lebih jauh mereka juga dari keluarga dan masyarakat umum. Namun demikian, alienasi yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan sesungguhnya bukanlah proses sosial yang linier dan stagnan --dalam arti seseorang yang teralienasi akan selamanya teralienasi. Dalam beberapa kasus tidak jarang terjadi sejumlah anak perempuan yang dilacurkan justru mampu menyalahi kondisi keterasingan yang dialami, mampu beradaptasi terhadap situasi dan kondisi yang menjejaskan, dan bahkan mengembangkan sebuah kesadaran baru yang lebih kenyal menghadapi tekanan hidup yang dialami, serta lebih mampu memanfaatkan balik kondisi ketidaberdayaan yang dialaminya menjadi modal untuk memperoleh keuntungan sosial-ekonomi yang lebih signifikan bagi dirinya saat ini dan masa depan.

Berdasarkan temuan mengenai terkait mekanisme adaptasi yang ditunjukkan anak perempuan yang menjadi sampel penelitian, studi ini membuat tiga kategori mekanisme adaptasi. Pertama, kategori anak-anak perempuan yang pesimistis, yakni anak-anak perempuan yang dilacurkan yang cenderung bersikap pasrah atas berbagai penderitaan yang mereka alami dan sama sekali tidak memiliki rencana tentang masa depan mereka. Anak-anak perempuan yang dilacurkan dalam kategori ini umumnya telah menganggap kehidupannya saat ini sebagai takdirnya, dan menjalannya dari hari ke hari tanpa pernah yakin bahwa ada kemungkinan suatu saat keluar dari pekerjaan yang dijalannya sekarang. Kedua, kategori pemimpi kisah *Pretty Women*, yakni anak-anak perempuan yang dilacurkan yang berusaha bertahan hidup dan beradaptasi dengan kondisi pekerjaan

Tabel 2. Tipologi Mekanisme Adaptasi Anak-anak Perempuan yang Dilacurkan

Aspek	Tipologi Anak Perempuan yang Dilacurkan		
	Fatalis	Pemimpi Kisah <i>Pretty Women</i>	Adaptif dan Berdaya
Kesadaran	Pasrah menerima nasib	Sadar tereksplorasi, dan berharap terjadi perubahan nasib	Sadar tereksplorasi, dan pro-aktif merencanakan perubahan nasib
Pola menabung	Menabung seadanya, tetapi seringkali digero-goti untuk memenuhi kebutuhan konsumtif	Berusaha menabung, tetapi tidak memiliki rencana yang pasti terhadap masa depannya	Serius menabung dan memanfaatkan penghasilan untuk investasi aset produksi
Hubungan dengan calo	Menjadi salah satu pacar calo dan pasrah memberikan layanan seksual dan dukungan dana kepada calo yang menjadi pasangannya	Berpacaran dengan salah satu calo, memberikan layanan seksual dan dukungan dana, sembari berharap ada calo yang mungkin menikahi mereka	Enggan berpacaran dengan calo, dan sadar bahwa mereka hanya akan digero-goti tabungannya
Hubungan dengan lelaki pelanggan	Dieksplorasi lelaki pelanggan	Dieksplorasi, dan mampu balik mengeksplorasi lelaki pelanggan	Dieksplorasi dan mampu balik mengeksplorasi pelanggan hingga pelanggan tergantung pada jasa layanan mereka
Hubungan dengan germono	Menganggap sebagai <i>patron</i>	Menganggap sebagai <i>patron</i>	Menganggap sebagai <i>patron</i> sekaligus preman yang mengeksplorasi. Sadar bahwa mereka adalah primadona yang dibutuhkan germono.
Rencana masa depan	Tidak membayangkan bisa keluar dari dunia prostitusi	Berharap suatu saat keluar dari dunia prostitusi, sembari menunggu uluran tangan dan kedatangan lelaki yang bersedia menikahi dan menerima mereka apa adanya	Membayangkan dan merencanakan suatu saat keluar dari dunia prostitusi tanpa harus bergantung pada orang lain

yang dilakukan sembari membangun mimpi-mimpi untuk menunggu kehadiran “lelaki idaman” seperti Richard Gere dalam film *Pretty Women* yang mempersunting Julia Robert yang dalam film *Pretty Women* memerankan PSK jalanan yang mengalami metamorfosis menjadi perempuan nan anggun yang menemukan kebahagiaan dan cintanya di akhir cerita. Ketiga, kategori anak-anak perempuan yang ter subordinasi dan menjadi korban eksploitasi, namun pada satu titik mampu beradaptasi dan bahkan mengendalikan situasi. Kategori anak-anak perempuan yang terakhir ini umumnya tidak hanya berusaha adaptif menjalani pekerjaannya di industri seksual komersial, tetapi di saat yang sama juga mempersiapkan secara serius masa depannya sembari berusaha memanfaatkan posisinya untuk mengambil keuntungan lebih dari para lelaki pelanggan yang tergila-gila pada mereka.

Implikasi Teoritik. Dalam perspektif teori kritis, tema-tema yang selama ini menjadi perbincangan umumnya menyangkut tiga isu pokok, yaitu mengenai dominasi, pengendalian budaya dan ketertundukan individu.

Meski tujuan teori ini adalah untuk menyadarkan dan membebaskan manusia dari ketertundukan terhadap hegemoni dan ideologi dominan, tetapi, di saat yang sama –disadari atau tidak— para teoris kritis umumnya justru terperangkap pada analisis yang kontradiktif, bahwa di bawah tekanan dan pengaruh hegemoni kapitalisme, individu dan masyarakat diyakini cenderung lebih mudah dimanipulasi dan dipasifkan serta rentan terhadap daya tarik ideologi dominan dan cara kerja kapitalis yang manipulatif. Seperti ramalan Marx yang gagal atau tidak kunjung terwujud tentang tugas revolusioner kelas proletar karena adanya kesadaran semu yang dikembangkan kelompok borjuis, teori kritis tampaknya kembali mengulang pola pemikiran yang sama, bahwa masyarakat umumnya dipandang sulit mengembangkan kesadaran kritisnya karena dominasi kapitalisme yang terlampau kuat, baik di bidang ekonomi maupun di bidang kultural.

Para teoritisi kritis umumnya setuju dengan Marx bahwa kapitalisme memerlukan ideologi dalam menciptakan kesadaran palsu sehingga orang tidak

dapat mengenali ketidakadilan sejati kapitalisme (Sinnerbrikk *et al.* (eds.), 2006). Mahzab Frankfurt dan penganut teori kritis sendiri, meski risau terhadap pengaruh kekuatan industri kapitalisme, seperti pemikiran Marxisme yang lain di saat yang sama juga menyadari bahwa dalam proses perlawanan yang dikembangkan masyarakat, baik sebagai konsumen maupun sebagai masyarakat marginal, acapkali kekuatan industri budaya lebih unggul dan karena itu mampu menghegemoni dan membentuk konstruksi sosial yang sedikit-banyak sesuai dengan kehendak kapitalisme yang senantiasa mengedepankan profit.

Di industri seksual komersial, yang mengesankan dari posisi anak-anak perempuan yang dilacurkan adalah bahwa selain sebagai bagian dari masyarakat marginal yang menjadi korban tindakan germo dan calo yang merepresentasikan kekuatan kapitalis, yang mengengaskan dari di saat yang sama mereka juga menjadi komoditi yang diperdagangkan. Berbeda dengan kelas proletar atau buruh yang tersubordinasi dan tereksplotasi oleh kelas borjuis yang menguasai sarana produksi dan modal, dalam industri seksual komersial, posisi anak perempuan yang dilacurkan adalah sebagai buruh sekaligus sebagai sarana produksi yang menjadi aset paling menguntungkan bagi para germo dan mucikari. Artinya, anak-anak yang dilacurkan adalah manusia yang mengalami proses pereduksian dan bahkan proses dehumanisasi karena keberadaan mereka benar-benar tak ubahnya seperti barang yang bisa diperjual-belikan –tanpa mempedulikan apakah mereka tersakiti hatinya atau tidak. Kalau berbicara dari perspektif teori kritis, maka apa yang dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan adalah berbagai bentuk eksploitasi, tidak hanya material, melainkan juga eksploitasi kultural dalam bentuk terciptanya ketertundukan dan sikap pasrah terhadap nasib yang mereka derita selama bekerja di industri seksual komersial.

Berbeda dengan asumsi Mazhab Frankfurt dan Teori Kritis yang meyakini bahwa manusia pada dasarnya adalah massa konsumen yang cenderung pasif, mudah terperangkap pada upaya-upaya manipulatif yang diciptakan kekuatan kapitalis, terbuka pada eksploitasi dan pengaruh proses komodifikasi, studi ini menemukan bahwa sebagai bagian dari masyarakat marginal, anak-anak perempuan yang dilacurkan ternyata tidak selalu bersikap pasrah dan menurut begitu saja menjadi korban dari kekuatan yang menghegemoni dan yang telah membeli mereka. Anak-anak perempuan yang dilacurkan itu ternyata masih memiliki ruang dan kesempatan untuk membalik situasi: memanfaatkan daya tarik seksual yang dimiliki untuk mengendalikan lelaki pelanggan dan berusaha mencari tambahan pemasukan untuk bekal mempersiapkan nasib mereka di hari tua kelak.

Dari hasil kajian yang dilakukan, studi ini menemukan bahwa di kalangan anak-anak perempuan yang dilacurkan, benar bahwa kebanyakan di antaranya cenderung memilih bersikap pasrah dan menerima takdir sebagai pelacur yang terkomodifikasi. Mereka umumnya adalah kategori anak perempuan yang dilacurkan yang bersikap pesimistis dan fatalis, menjalani pekerjaannya dengan pasrah, tidak memiliki rencana dan persiapan untuk keluar dari industri seksual komersial. Anak-anak perempuan yang dilacurkan dalam termasuk kategori ini bisa dikatakan hasratnya benar-benar telah terdistorsi, emosi dan kepekaannya telah termanipulasi sedemikian rupa, dan sepenuhnya pasrah dimanfaatkan sebagai alat atau mesin yang paling produktif untuk menggeruk keuntungan yang sebesar-besarnya bagi para germo dan calo. Sebagian anak perempuan yang dilacurkan ada yang berusaha bertahan dalam penderitaan yang dialami sembari membangun mimpi-mimpi menunggu kedatangan lelaki pujaan yang bakal membawa mereka keluar dari industri seksual komersial seperti digambarkan dan dialami Julia Robert yang memerankan sosok pelacur jalanan yang bernasib cerah karena dipersunting lelaki tampan dan kaya yang diperankan Richard Gere dalam film *Pretty Women*. Tipe pelacur seperti ini bukan berusaha merubah nasib atas usahanya sendiri, tetapi mereka lebih bersikap menunggu pertolongan orang lain, yakni seorang lelaki bak malaikat yang mau mereka menerima apa adanya dan kemudian membawa mereka keluar dari kehidupan dunia prostitusi.

Pada umumnya anak-anak perempuan ini memang cenderung bersikap pasrah dan tak kuasa merubah nasibnya dengan kekuatan sendiri. Namun demikian, perlu dicatat bahwa studi ini juga menemukan bahwa di kalangan anak-anak perempuan yang dilacurkan ternyata tidak selalu cara berpikir dan kesadaran yang berkembang sepenuhnya ditentukan dan merupakan hasil konstruksi dari kekuatan kapitalis yang ada di balik industri seksual komersial. Tidak selalu pula mereka hanya bersikap pasrah dan berusaha bertahan dengan cara membangun mimpi-mimpi yang nyaris tak pernah terwujud. Tidak sedikit di kalangan anak-anak perempuan yang dilacurkan walaupun merupakan korban yang di awal-awal keterlibatannya dalam industri seksual komersial cenderung bersikap pasrah, ternyata dalam perkembangannya kemudian pelan-pelan mampu beradaptasi dan memanfaatkan situasi. Bahkan dalam beberapa kasus mereka mampu mengendalikan situasi dan menaklukkan lelaki yang membookingsnya untuk mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri. Sejumlah lelaki pelanggan yang tergila-gila pada anak perempuan yang dilacurkan diberikan layanan yang memabukkan, tetapi di saat yang sama mereka juga diperlakukan sebagai pelanggan tetap yang dikendalikan agar terus bersedia bersikap royal dan bergantung kepada anak perempuan yang dilacurkan. Sejumlah anak perempuan yang dilacurkan umumnya juga

menyadari posisi mereka sebagai primadona dan mesin penggerak keuntungan bagi germo dan para mucikari sehingga dalam beberapa kasus mereka juga mulai menaikkan posisi *tawarnya* ketika berhadapan dengan germo dan mucikari.

Apa yang terjadi dan dikembangkan sebagian anak perempuan yang dilacurkan sesungguhnya adalah refleksi dari politik mikro kekuasaan. Hal yang terjadi akibat eksploitasi di industri seksual komersial bukanlah lokus penolakan (*refusal*) yang sangat besar atau sebuah aksi revolusioner melawan kapitalisme dan kaum borjuis yang sifatnya massal seperti yang diramalkan Marx, melainkan pluralitas perlawanan, ledakan-ledakan dalam skala kecil yang lazim yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing orang (Ritzer, 2003). Dengan kata lain, meski bukan dalam bentuk aksi revolusioner yang masif, eksploitasi yang dialami dan posisi subordinasi anak perempuan yang dilacurkan ternyata tidak selalu melahirkan ketertundukan dan ketidakberdayaan. Dalam beberapa kasus ada pula anak-anak perempuan yang menjadi korban ternyata mampu menyiasati situasi dan membangun resistensi sosialnya tersendiri.

Jadi, berbeda dengan asumsi dan keyakinan umum teori kritis yang menganggap tindakan manusia senantiasa ter subordinasi dan tidak berdaya di bawah pengaruh kekuatan kapitalisme, studi ini menemukan bahwa ketidakberdayaan dan hegemoni ternyata tidak selalu permanen dialami anak-anak perempuan yang dilacurkan. Axel Honneth mengatakan bahwa Horkheimer dan *Frankfurt School* dianggap telah melakukan pereduksian dan menghasilkan konstruksi teoritis yang keliru: Alasannya karena dalam teori yang dihasilkan dimensi tindakan sosial yang didalamnya sebetulnya ada keyakinan moral dan orientasi normatif yang membentuk diri seseorang independen justru tanpa sadar dihilangkan secara sistematis. Sebaliknya, cuma proses-proses sosial yang memperlihatkan fungsi reproduksian dan pengekspansian dimensi kerja masyarakat (*societal labour*) saja yang dibahas (Giddens & Turner, 2008).

Dalam mengembangkan teori kritis, Horkheimer, Adorno dan Marcuse justru masuk pada jalan buntu dalam melawan pemikiran kritis yang hendak mereka kembangkan. Penyebabnya adalah karena mereka umumnya bersikap pesimistis dan meyakini bahwa di era kapitalisme, akal budi sebagai salah satu sumber kebebasan dalam pemikiran pencerahan telah dikekang oleh proyek rasionalisasi yang cenderung berpotensi memenjarakan. Baik kapitalis maupun negara, di mata Mazhab Frankfurt generasi pertama telah membatasi potensi manusia dan melahirkan masyarakat yang dikelola (*the administered society*), sebuah masyarakat yang ter subordinasi dan cenderung tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan dirinya sendiri

karena terhegemoni menjadi manusia satu dimensi (Ritzer & Smart, 2011). Mazhab Frankfurt generasi pertama dalam banyak hal meyakini bahwa orang-orang acapkali merasa tidak berdaya di hadapan korporasi global raksasa dan pasar kapitalis, begitu juga di negara-negara totaliter, perasaan tidak berdaya dan alienasi inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa orang bersedia mematuhi pemerintah totaliter. Dengan kata lain, sama seperti Sigmund Freud, Horkheimer, Adorno dan Marcuse seringkali berada pada posisi yang pesimistis dan meyakini bahwa manusia bahkan cenderung akan menghancurkan dirinya sendiri.

Pemikiran yang dikembangkan teoritis kritis ini berbeda dengan pemikiran yang dikembangkan kelompok posstrukturalis. Jacques Derrida (1965), misalnya, menyatakan bahwa dengan melakukan dekonstruksi, maka teori-teori yang dikembangkan kelompok posstrukturalis akan menghasilkan suatu penekanan baru terhadap otonomi individu (Lechte, 2001). Dalam analisisnya, Derrida telah mencoba mendekonstruksi bahasa dan institusi sosial yang cenderung represif, dan menawarkan perspektif subversif dan dekonstruktif untuk melawan apa yang ia sebut sebagai *logosentrisme* (Ritzer & Goodman, 2008). Jika teori kritis cenderung mengakui keterundukan individu dalam kehidupan sosial yang kapitalistik, maka posstrukturalisme justru cenderung bersikap antipati terhadap semua sistem, bersikap kritis terhadap meningkatnya tekanan ke arah konformitas, dan memiliki obsesi pada subjektivitas dan narasi-narasi kecil, yang acapkali membuat teoritikus posstrukturalis seperti Derrida, Deleuze dan Guattari, Foucault, Lyotard dan lain-lain mendukung individu yang antipolitis.

Alih-alih mengakui independensi dan otonomi subjek, para teoritis kritis seringkali meyakini bahwa kebebasan internal tidak mungkin ada tanpa kebebasan eksternal. Dunia dikatakan berisi pilihan buatan yang tidak lagi membutuhkan koersi karena orang-orang yang ada di dalamnya tanpa harus dipaksa dan diancam telah memilih melakukan berbagai hal sesuai dengan kehendak dan kepentingan kekuatan kapitalis dan kekuasaan negara. Menurut teori kritis, selain rasionalitas, industri kebudayaan dan industri pengetahuan, salah satu kekuatan yang acapkali efektif dipergunakan untuk menghegemoni masyarakat adalah ideologi, yakni sistem gagasan yang seringkali palsu, menggaburkan, dan dihasilkan oleh elit dalam masyarakat. Di dalam masyarakat yang kapitalistik, pihak yang superior dan berkuasa biasanya akan memanfaatkan seluruh instrumen yang dimiliki untuk mengendalikan dan melakukan kontrol terhadap kelompok masyarakat yang ter subordinasi. Kontrol yang dikembangkan di sini umumnya mencakup seluruh aspek dunia kultural, dan lebih penting lagi, diinternalisasikan di dalam diri aktor. Aktor yang tanpa sadar telah masuk dalam perangkap kontrol dan

dominasi ini umumnya tidak lagi mempersepsi dominasi sebagai sesuatu yang merusak dan mengasingkan secara pribadi. Bagi aktor, tidak lagi jelas seperti apa seharusnya dunia ini ada. Teori kritis dalam beberapa bagian umumnya pesimis karena tidak lagi melihat bagaimana analisis rasional dapat membantu mengubah situasi ini.

Dalam konteks studi ini, anak perempuan yang menjadi korban praktik penipuan dan kemudian terjerumus serta dieksploitasi dalam industri seksual komersial, dalam batas-batas tertentu memang menjadi tak berdaya dan mengalami alienasi. Anak-anak perempuan yang masih di bawah umur ketika berhadapan dengan orang-orang dewasa di sekitarnya yang sudah jauh lebih berpengalaman dan berkuasa, umumnya tidak berdaya dan rentan menjadi sapi perahan. Lebih dari sekadar memahami pelacuran sebagai bagian dari sistem produksi dan proses komersialisasi yang menempatkan anak perempuan sebagai bagian dari komoditi primadona yang sangat menguntungkan dan serba tidak berdaya di hadapan geromo, mucikari, dan lelaki pelanggan, studi ini menemukan bahwa anak-anak perempuan yang dilacurkan ternyata tidak semua tunduk dan mutlak terperdaya oleh kuatnya tekanan sosial-psikologis dan tekanan kultural yang mereka alami. Anak-anak perempuan yang setelah sekian lama mampu beradaptasi dengan berbagai tekanan yang mereka alami, pada titik tertentu ternyata mampu mengembangkan mekanisme resistensi, dan bahkan pelan-pelan berbalik berusaha memanfaatkan apa yang menjadi kelemahan mereka selama ini sebagai nilai tawar untuk mempersiapkan perubahan masa depan mereka. Sensualitas dan vagina yang selama ini mengalami proses komodifikasi, dalam beberapa kasus justru dimanfaatkan sebagai instrumen dan modal sosial bagi anak-anak perempuan yang adaptif dan berdaya untuk investasi bagi masa depannya.

Para pelacur, terutama anak-anak perempuan yang dilacurkan, di satu pihak memang disebut-sebut dalam berbagai studi merupakan objek permainan bagi laki-laki, dan acapkali tak ubahnya seperti benda mati yang bisa dipermainkan sekehendak hati pihak yang telah membeli atau membayarnya tanpa memiliki hak untuk bersuara, apalagi menolak. Tetapi, di lain pihak, para pelacur—tak terkecuali anak perempuan yang dilacurkan—sesungguhnya juga menjadi subjek atas dirinya sendiri karena mengharuskan si pemakai jasa layanan seksual komersial untuk membayar, mengeluarkan uang demi keinginan dan syahwat mereka. Berbeda dengan ibu rumah tangga yang bertugas melayani suami dengan gratis seumur hidupnya, para pelacur dan anak-anak yang dilacurkan selain mematok tarif tertentu, tak jarang juga memiliki keleluasaan untuk meminta *tips* lebih, memanfaatkan sensualitas dan tubuh yang mereka miliki untuk balik mengeksploitasi lelaki yang membookingsnya agar dapat memperoleh penghasilan tambahan demi dirinya sendiri.

4. Saran

Untuk memahami dan membongkar eksploitasi yang dialami anak-anak perempuan di industri seksual komersial tidaklah cukup hanya dengan menggabungkan pendekatan sosiologi, ekonomi-politik, gender, psikologis dan analisis kultural. Dalam merumuskan kebijakan penanggulangan pelacuran, termasuk kasus anak-anak perempuan yang dilacurkan, yang dibutuhkan adalah gabungan antara empati, komitmen dan sinergitas antar lembaga dan *stakeholders* yang benar-benar solid (Karandikar, 2008). Untuk memperoleh pemahaman yang benar-benar komprehensif dan kontekstual, maka yang tak kalah penting adalah bagaimana memahami situasi problematik yang dialami anak perempuan yang dilacurkan dan ketidakberdayaan mereka ketika berhadapan dengan struktur kekuatan yang patriarkhis sekaligus asimetris adalah dengan mempergunakan pula teori post-strukturalis dan perspektif hak anak.

Sejak awal telah disadari bahwa penelitian kritis dan perspektif teori kritis pada dasarnya memang tidak mungkin bebas nilai. Seorang peneliti kritis senantiasa berangkat dari asumsi dan keberpihakan. Dalam konteks penelitian ini mengingat subjek kajiannya adalah anak-anak perempuan yang masih di bawah umur yang di saat yang sama terpaksa harus mengalami tindak kekerasan dan pelanggaran hak anak yang luar biasa, maka mau tidak mau dibutuhkan perspektif tersendiri dari peneliti untuk sejak awal berpihak dengan mengacu pada nilai-nilai universal yang telah disepakati masyarakat di seluruh dunia, yaitu senantiasa mempertimbangkan kepentingan terbaik anak, upaya perlindungan serta pemenuhan hak-hak anak.

Daftar Acuan

- Aderinto, S. (2007). The girl in moral danger: Child prostitution and sexuality in Colonial Lagos, Nigeria 1930s to 1950. *Journal Humanities & Social Sciences*, 1, 1-22.
- Banerjee, U.D. (1999). *Sexual exploitation and trafficking of the girl child in South Asia: The most degrading form of child labour*. 28th ICWS Asia & Pacific Regional Conference Proceedings.
- Baker, S. (2000). *The changing situation of child prostitution in Northern Thailand: A study of Cangwat Chiang Rai*. Bangkok: ECPAT International.
- Davidson, J.O., & Taylor, J.S. (1995). *Child prostitution and sex tourism in Venezuela*. World congress against the commercial sexual exploitation of children. UNICEF.
- Darnela, L. (2007). Trafficking in women sebagai akibat tidak terpenuhinya hak-hak dasar: Suatu tinjauan hukum internasional. *Jurnal Ying Yang*, 2, 1-32.

- Edlund, L. & Evelyn, K. (2002). A theory of prostitution. *Journal of Political Economy*, 110, 181-214.
- Ekberg, G. (2004). The Swedish law that prohibit the purchase of a sexual service: Best practices for prevention of prostitution and trafficking in human beings. *The Journal Violence Against Women*, 10, 1187-1218.
- Farley, M., & Vanessa, K. (2000). Prostitution: A critical review of the medical and social sciences literature. *Women & Criminal Justice*, 11(4), 29-64.
- Farley, M, Cotton, A., Lynne, J., Zumbek, S., Spiwak, F., Reyes, M.E., et.al., (2003). Prostitution and trafficking in nine countries: An update on violence and post-traumatic stress disorder. *Journal of Trauma Practice*, 2, 33-74.
- Giddens, A., & Jonathan, T. (2008). *Social theory to day, panduan sistematis tradisi dan tren terdepan teori sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hanzi, R. (2006). *Sexual abuse and exploitation of the girl child through cultural practices in Zimbabwe: A human rights perspective*. Dissertation doktoral. Faculty of Law, Centre for Human Rights, University of Pretoria.
- Hipolito, C. (2007). *The comercial sexual exploitation of children*. Tesis. The University of Texas, Arlington.
- Irwanto, Martini, M., Wutun, Y., Prihartono, J., Marina K., Sutyanto, B., et al. (1998). *Anak yang dilacurkan: Studi kasus di Jakarta, Jawa Barat dan Jawa Timur*. Yayasan Kusuma Buana, Pusat Kajian Penelitian Masyarakat Atmajaya, FISIP, Universitas Airlangga, dan ILO-IPEC.
- Koentjoro (2004). *On the spot, tutur dari sarang pelacur*. Yogyakarta: Tinta.
- Karandikar, S. (2008). Need for developing a sound prostitution policy: Recommendations for future action. *Journal of Interdisciplinary & Multidisciplinary Research*, 2, 1-7.
- Landgren, K. (2005). The protective environment: Development support for child protection. *Human Right Quaterly*, 27, 214-248.
- Lechte, J. (2001). *50 filsuf kontemporer, dari strukturalisme sampai postmodernitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Perschler-Desai, V. (2001). Childhood on the market: Teenage prostitution in Southern Africa. *African Security Review*, 10, 1-10.
- Raymond, J.G. (2004). Prostitution on demand, legalizing the buyers as sexual consumers. *Violence Against Women*, 10, 1156-1186.
- Ritzer, G., (2003). *Teori sosial post modern*. Yogyakarta: Kerjasama Juxtapose Research and Publication Study Club dengan Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Douglas, J.G. (2008). *Teori sosiologi, dari teori sosiologi klasik sampai perkembangan mutakhir teori sosial postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ritzer, G., & Barry, S. (2011). *Handbook teori sosial*. Bandung: Nusa Media.
- Suyanto (2002). *Perdagangan anak perempuan, kekerasan seksual dan gagasan kebijakan*. Yogyakarta: Pusat Sudi Kependudukan dan Kebijakan UGM dan Ford Foundation.
- Sinnerbrikk, R., & Smith, N. (2006). *Critique Today (Social and Critical Theory)* (3rd ed.). Leiden, Netherlands: Brill Academic Publishers.
- Truong, T.D. (1992). *Seks, uang dan kekuasaan, pariwisata dan pelacuran di Asia Tenggara*. Jakarta: LP3ES.
- Willis, B.M. & Barry S.L. (2002). Child prostitution: Global health burden, research needs, and interventions. *The Lancet*, 359, 1417-1422.
- Young, S. (1997). *Exploring sexual exploitation of children from a criminal events perspective*. Tesis, Department of Sociology and Anthropology, University of Windsor, Ontario.